

# Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Penerimaan Diri Siswa SMP

Faidatul Aulia Ratna Furi, Indriyana Rachmawati\*

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

\*Corresponding author, email: indriyanarachmawati@uny.ac.id

## Article History

Received: 3 July 2024

Revised: 1 April 2025

Accepted: 3 April 2025

## Keywords

Penerimaan diri

Pola asuh orang tua otoriter

Siswa SMP

## Abstrak

Pola asuh orang tua otoriter merupakan pola pengasuhan dengan cara mengontrol penuh anak dengan sangat kuat. Anak yang memperoleh pola pengasuhan tersebut kesulitan dalam mengembangkan penerimaan diri yang sehat karena kurangnya dukungan emosional dan kontrol yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *survey* dan populasinya adalah siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 3 Tempel sebanyak 159 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 127 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Uji validitas instrument menggunakan validitas konstruk dengan uji *expert judgement* dan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* dengan nilai koefisien skala pola asuh otoriter 0,919 dan nilai koefisien skala penerimaan diri sebesar 0,921. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis *spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari pola asuh orang tua otoriter dan penerimaan diri pada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 3 Tempel. Hasil tersebut ditunjukkan dengan konstanta yang bernilai negatif dengan tingkat signifikansi 0,000 (Sig. < 0,05), dengan besar pengaruh yang diberikan sebesar 44,6%. Artinya apabila pola asuh orang tua otoriter tinggi maka penerimaan diri akan rendah, begitu juga sebaliknya jika pola asuh orang tua otoriter rendah maka penerimaan diri akan tinggi.

**How to cite:** Furi, F. A. R., & Rachmawati, I. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Penerimaan Diri Siswa SMP. *Teaching, Learning and Development*, 3(1). 36–41. doi: 10.62672/telad.v3i1.41

## 1. Pendahuluan

Pencarian dan menemukan kebahagiaan individu dapat dicapai, salah satunya dengan penerimaan diri. Waney (2020) menyatakan penerimaan diri adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri. Chaplin (2000) menyatakan, penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, individu yang dapat menerima diri dengan baik bisa lebih mengenal diri kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, artinya tidak bermasalah dengan dirinya sendiri sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

Penerimaan diri merupakan kemampuan tingkat di mana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut (Arham *et al.*, 2017). Penerimaan diri sangat dibutuhkan bagi setiap orang, khususnya remaja. Memiliki penerimaan diri yang baik tentu menjadi harapan semua remaja karena itu berkaitan dengan tugas perkembangannya. Namun, tidaklah semua harapan tersebut bisa dirasakan oleh anak di saat memasuki masa remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber siswa kelas VII di SMP N 3 Tempel, dampak yang diakibatkan oleh rendahnya penerimaan diri cukup mengkhawatirkan bagi remaja antara lain yaitu: (1) kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, (2) menutup diri dari keluarga, (3) kurang percaya diri atau malu, (4) merasakan ketakutan dan cemas tinggi, (5) sulit menjalin hubungan positif dengan orang lain. Dampak tersebut relevan pada beberapa penelitian yaitu Smith *et al.* (2022) remaja dengan penerimaan rendah cenderung lebih sedikit untuk berinteraksi, sering menarik diri dari interaksi keluarga (Johnson & Thompson, 2021), memiliki harga diri yang rendah dan tingkat kecemasan sosial tinggi yang menimbulkan rasa malu atau kurang percaya diri dalam berbagai situasi sosial (Lee *et al.*, 2023), mengalami kesulitan dalam mengatur emosi yang berdampak negatif untuk membentuk hubungan positif dengan orang lain (Kim *et al.*, 2022).

Di samping itu, hasil pengamatan konseling kelompok siswa merasakan karakteristik atau ciri-ciri pengasuhan otoriter. Beberapa subjek mengatakan bahwa hidup dalam kekerasan saat masa kecil hingga

sekarang, tidak mau dilahirkan dalam kondisi keluarga yang penuh aturan seperti ini, memilih pilihan sekolah harus sesuai kemauan orang tua, dimarahi jika tidak ikut aturan orang tua, selalu diatur sampai dibatasi jumlah teman yang berinteraksi. Hal tersebut relevan pada studi terdahulu (Baumrind, 1991) menyatakan bahwa karakteristik pola asuh otoriter yaitu kontrol berlebih, tidak memberikan kesempatan anak untuk diskusi secara baik, dan tidak memperhatikan perasaan anak.

Pola asuh merupakan suatu perhatian berupa perlindungan, pemenuhan kebutuhan, dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua (Aslan, 2019). Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai dirinya sendiri. Berbeda dengan pola asuh otoriter yang membatasi kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi antara orang tua dan anak (Smith & Johnson, 2023).

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak DAN masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional (Djibu, 2023). Batasan usia remaja, menurut WHO (World Health Organization) dibagi menjadi dua, yaitu remaja awal yang berkisar 10-14 tahun dan remaja akhir antara 15-20 tahun. Masa remaja merupakan fase di mana seseorang bersiap-siap menuju fase dewasa. Pada masa ini sangat banyak terjadi gejala pada diri remaja yang timbul dari berbagai arah, bisa dari diri sendiri, teman sebaya, lingkungan atau dari keluarga. Meskipun ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi karakter atau kepribadian remaja, namun keluarga masih menjadi faktor terbesar dibanding faktor lain seperti lingkungan atau teman sebaya (Fletcher *et al.*, 2018). Keluarga masih menjadi faktor utama dalam membentuk jati diri remaja karena interaksinya dari masa kecil hingga remaja, sehingga pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua masih bisa berpengaruh pada penerimaan diri remaja.

Pelayanan bimbingan dan konseling menjadi pelayanan profesional pada masyarakat khususnya remaja untuk memberikan pemahaman dalam mencapai tugas perkembangannya salah satunya penerimaan diri. Penerimaan diri adalah salah satu tugas yang penting dalam keberhasilan perkembangan siswa (Soedarmadji & Pravesti, 2016). Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Bagi Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar dan karier secara optimal (Musslifah, 2021).

Pada aspek kehidupan pribadi, guru BK dapat mengoptimalkan perkembangan diri salah satunya meningkatkan penerimaan diri melalui layanan konseling individual (Neisha & Zikra, 2024). Pada aspek kehidupan sosial, guru BK membantu salah satu perkembangan siswa yaitu mencapai keterampilan sosial seperti kemampuan berempati dan komunikasi dengan orang lain yang efektif karena itu menjadi salah satu hal penyelesaian dari dampak negatif pola asuh otoriter (Jones dan Smith, 2021). Dengan demikian, Guru bimbingan dan konseling kedudukannya sangat penting dalam menunjang keberhasilan perkembangan siswa. Berdasarkan dinamika permasalahan yang muncul tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap penerimaan diri siswa kelas VII SMP.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode atau rancangan *survey*. Penelitian kuantitatif memiliki ciri khusus yang utama di antaranya yaitu mendeskripsikan permasalahan melalui deskripsi tren atau kebutuhan akan penjelasan mengenai hubungan di antara beberapa variabel. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2024 di SMP Negeri 3 Tempel yang berada Desa Pondokrejo, Kec. Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP N 3 Tempel tahun pelajaran 2024/2025 yang terdiri dari 5 kelas yaitu A-E dengan jumlah total 159 siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *random* sampling di mana semua kelas dianggap sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner atau angket. Pengumpulan data dilakukan dengan mengirim pertanyaan untuk diisi oleh responden, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang meliputi pola asuh otoriter dan penerimaan diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tempel. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dimodifikasi. Angket yang digunakan yaitu angket meliputi pola asuh otoriter dan penerimaan diri dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan *expert judgement*. Berdasarkan uji validitas pada instrumen pola asuh otoriter dan penerimaan diri dapat dikatakan valid. Uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan hasil uji instrumen memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,919 pada skala pola asuh otoriter dan 0,921 pada skala penerimaan diri. Untuk mengetahui hubungan antar variabel maka data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *spearman rho* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Analisis Deskriptif

##### 3.1.1. Pola Asuh Otoriter

Hasil analisis statistik deskriptif variabel pola asuh orang tua otoriter yang dirasakan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Tempel menunjukkan frekuensi dan persentase pola asuh otoriter dari 127 responden penelitian (Tabel 1). Adapun terdapat 1 siswa (8%) dari total responden yang orangtuanya menerapkan pola asuh otoriter dengan kategori rendah, 5 siswa (3,9%) dari total responden yang orangtuanya menerapkan pola asuh otoriter dengan kategori sedang, kemudian 121 siswa (95,3%) dari total responden yang orangtuanya menerapkan pola asuh otoriter dengan kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pola asuh orang tua otoriter dengan kategori tinggi (95,3%).

**Tabel 1. Kategorisasi Pola Asuh Otoriter**

Kategori	Frekuensi	%
Rendah	1	0,8%
Sedang	5	3,9%
Tinggi	121	95,3%
Jumlah	127	100

##### 3.1.2. Penerimaan Diri

Hasil analisis statistik deskriptif variabel penerimaan diri yang dirasakan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Tempel menunjukkan frekuensi dan persentase penerimaan diri dari 127 responden penelitian (Tabel 2). Adapun terdapat 111 siswa (87,4%) dari total responden yang memiliki penerimaan diri dengan kategori rendah, 16 siswa (12,6%) dari total responden memiliki penerimaan diri dengan kategori sedang, kemudian 0 siswa (0%) dari total responden memiliki penerimaan diri dengan kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki penerimaan diri dengan kategori rendah (87,4%).

**Tabel 2. Kategorisasi Penerimaan Diri**

Kategori	Frekuensi	%
Rendah	111	87,4%
Sedang	16	12,6%
Tinggi	0	0%
Jumlah	127	100

#### 3.2. Hasil Uji Prasyarat

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,011 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,011 < 0,05$ ). Maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau data penelitian ini berdistribusi tidak normal. Selanjutnya berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,804 yang berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,804 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel pola asuh otoriter dengan variabel penerimaan diri.

#### 3.3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi  $-0,446$  dengan nilai signifikansi =  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi bersifat negatif atau tidak searah, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah penerimaan diri remaja begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, terdapat hubungan dan signifikansi antara variabel pola asuh otoriter dengan penerimaan diri.

#### 3.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa antara pola asuh otoriter dengan penerimaan diri memiliki pengaruh yang negatif. Hasil tersebut bermakna bahwa pola asuh otoriter meningkat maka kecenderungan penerimaan diri juga akan turun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh yang negatif antara pola asuh orang tua otoriter terhadap penerimaan diri pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Tempel dapat diterima.

Analisis deskriptif bahwa tingkat kategori pola asuh otoriter berada pada kategori tinggi dan tingkat penerimaan diri rendah. Hal ini didukung oleh hasil persentase berdasarkan kategori pola asuh orang tua otoriter dan penerimaan diri pada Tabel 1 dan 2. Hasil tersebut juga relevan pada penelitian Refnadi *et al.* (2021)

bahwa terdapat 45,5% remaja memiliki penerimaan diri yang rendah. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung kesulitan untuk menerima diri sendiri secara positif, menghargai diri sendiri, dan memiliki pandangan diri yang sehat (Garcia & Serra, 2019).

Hasil riset Pinquart (2022) menyatakan bahwa kecemasan, depresi, masalah identitas akibat besarnya pengaruh yang diberikan variabel pola asuh otoriter dan semuanya berkontribusi pada penerimaan diri yang rendah. Ketika anak-anak merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar tinggi yang ditetapkan oleh orang tua otoriter, mereka mungkin mengembangkan pandangan negatif tentang diri mereka sendiri. Garcia dan Serra (2019) juga menyatakan bahwa rendahnya penerimaan diri dapat berkontribusi pada berbagai masalah psikologis, termasuk kecemasan dan depresi. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung kesulitan untuk menerima diri sendiri secara positif, menghargai diri sendiri, dan memiliki pandangan diri yang sehat. Hal ini relevan dengan teori Bernard (2013) yang menjadi landasan pada penelitian ini salah satunya yaitu individu yang menerima diri sendiri bisa memiliki gambaran positif tentang dirinya.

Hasil dari variabel X dan variabel Y ini berfokus pada pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap penerimaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tempel. Memiliki penerimaan diri yang baik seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya. Bagi individu yang dalam pengasuhan dalam keluarga otoriter tentu memiliki didikan yang tegas dan disiplin dan tentu akan ada tekanan tertentu bagi anak (Martinez & Garcia, 2007). Pola asuh menjadi salah satu faktor pendukung agar anak memiliki penerimaan diri yang baik, terlebih bagi anak yang hidup dalam pengasuhan otoriter. Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai kebahagiaan (Putri, 2018).

Keterkaitan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap penerimaan diri pada bimbingan konseling yaitu salah satunya membantu peserta didik dalam memahami perasaannya ketika rumah dianggap sebagai lingkungan tanpa kesempatan menyuarakan pendapat, menciptakan situasi dengan risiko hukuman dengan dampak yang dihasilkan yaitu penerimaan diri yang kurang baik. Hal ini mencakup ketakutan, kesulitan dalam bersosial, dan komunikasi yang kurang efektif (Yulianti *et al.*, 2023). Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Dan Konseling Bagi Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar dan karir secara optimal (Musslifah, 2021).

Pada aspek kehidupan pribadi, guru BK dapat mengoptimalkan perkembangan diri salah satunya meningkatkan penerimaan diri melalui layanan konseling individual (Neisha & Zikra, 2024). Pada aspek kehidupan sosial, guru BK membantu salah satu perkembangan siswa yaitu mencapai keterampilan sosial seperti kemampuan berempati dan komunikasi dengan orang lain yang efektif karena itu menjadi salah satu hal penyelesaian dari dampak negatif pola asuh otoriter (Jones & Smith, 2021). Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling tidak mengedepankan fungsi kuratif melainkan menekankan fungsi preventif/pencegahan dan perkembangan/developmental. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling kedudukannya sangat penting dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan dan khususnya memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan perkembangan setiap siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah (Tanjung, 2022).

## 4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter terhadap penerimaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tempel. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua otoriter dengan penerimaan diri. Oleh karena itu, peningkatan pola asuh otoriter cenderung diikuti oleh penurunan penerimaan diri.

## Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

## Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

## Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

## Daftar Rujukan

Arham, M., Fadhillah, A., & Susanti, D. (2017). Penerimaan diri dan karakteristik pribadi: Pendekatan psikologis. *Jurnal Psikologi Humanika*, 10(3), 221-234.

- Aslan, A. (2019). Pola asuh dalam perspektif perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, 7(2), 101–115.
- Azwar. (2019). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Choi, E., & Lee, Y. (2020). The longitudinal relationship between self-acceptance and social isolation: Mediating role of close friendship quality and school belonging in Korean adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(7), 1414–1425.
- Creswell, J. W. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Djibu, R. (2023). *Perkembangan remaja*. AHP Remaja.
- Fletcher, A. C., Steinberg, L., & Sellers, E. B. (2018). Adolescent development and the regulation of youth crime. *Annual Review of Clinical Psychology*, 14, 349–372.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill.
- García, F., & Serra, E. (2019). Raising children with poor school performance: Parenting styles and short- and long-term consequences for adolescent and adult development. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7), 1089.
- Hastuti, P., & Rofika, A. (2019). Hubungan status pekerjaan dan pola asuh terhadap kemandirian anak prasekolah umur 4–6 tahun di TK Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Journal of Midwifery Science and Health*, 10(2), 88–148.
- Johnson, A., & Thompson, R. (2021). Family interactions and adolescent self-acceptance. *Family Studies Journal*, 28(3), 245–260.
- Jones, R., & Smith, L. (2021). The role of BK teachers in developing social skills to mitigate the negative effects of authoritarian parenting. *Journal of Educational Psychology and Counseling*, 29(3), 87–102.
- Kim, D., Lee, Y., & Choi, S. (2022). Emotion regulation and relationship formation in adolescents. *Journal of Child and Adolescent Development*, 29(1), 101–115.
- Kuppens, J., Ceulemans, E., & Onghena, P. (2020). Parenting and self-concept development in adolescence: A longitudinal study on the role of the parenting styles. *Journal of Adolescence*, 80, 10–20.
- Lee, S., Kim, H., & Park, J. (2023). Social anxiety and self-esteem in adolescents with low self-acceptance. *Journal of Social Psychology*, 42(2), 180–195.
- Martínez, I., & García, J. F. (2007). Impact of parenting styles on adolescents' self-esteem and internalization of values in Spain. *Spanish Journal of Psychology*, 10(2), 338–348.
- Musslihah, A. R. (2020). *Implementasi pelayanan bimbingan konseling dalam panduan Kemendikbud 2016*. Ahlimediapress.
- Neisha, A., & Zikra, S. (2024). Enhancing self-acceptance through individual counseling services: A guide for BK teachers. *Journal of Guidance and Counseling*, 38(1), 45–59.
- Pinquart, M. (2022). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932.
- Pramoko, R. (2019). Pengaruh penerimaan diri remaja terhadap bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Turi. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 195–203.
- Putri, R. K. (2018). Meningkatkan self-acceptance dengan konseling realita berbasis budaya Jawa. *Prosiding SNBK*, 2(1), 118–128.
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Yarmis, Y. (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.29210/3003745000>
- Rodrigues, Y., Saslow, L. R., & Garcia, S. M. (2017). Parenting styles and psychological well-being in a sample of Spanish adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 26(3), 844–851.
- Smith, J., Brown, K., & Taylor, L. (2022). The impact of low self-acceptance on adolescent social interactions. *Journal of Adolescent Psychology*, 35(4), 567–579.
- Smith, J., & Johnson, R. (2023). The role of school counselors in addressing authoritarian parenting and its impact on students. *Journal of School Counseling*, 21(2), 45–58.
- Soedarmadji, B., & Pravesti, C. A. (2016). Self-acceptance: Guidance and counseling concept. *ICETA*, 7, 1–10.
- Sukmawati, A., & Supradewi, R. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pasien wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 32–42.
- Yulianti, Numilamsari, & Amanda, R. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosi anak remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 9(3), 490–497.

Zhang, W., Wei, X., Ji, L., & Chen, L. (2020). The influence of authoritarian parenting style on children's well-being: Evidence from China. *Journal of Family Psychology, 34*(5), 566-576.